



**REPRESENTASINILAI PATRIARKI PADA FILM GARA-
GARA WARISAN: SEBUAH KAJIAN KOMUNIKASI**

SKRIPSI

HIZKIA ALVIN KUSNADI

20190400040

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

2024



**REPRESENTASI NILAI PATRIARKI PADA FILM GARA-GARA
WARISAN: SEBUAH KAJIAN KOMUNIKASI**

Diajukan Untuk Mmenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

HIZKIA ALVIN KUSNADI

20190400040

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Judul tugas akhir : Representasi Nilai Patriarki Pada Film Gara-Gara
Warisan: Sebuah Kajian Komunikasi

Nama : Hizkia Alvin Kusnadi

NIM : 2019040040

Fakultas : Sosial & Huaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Tugas Akhir ini telah disetujui pada tanggal 04 Juli 2024

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I,M.Ikom

NIDN: 0310048205


Riris Mutiara Paulina, S.Pd, M.Hum

NIDN: 0427068703

UBD



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang betanta datangan dibawah ini :

Nama : Tia Nurapriyanti,S.Sos.,M.Ikom
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Menerangkan
Bahwa,

Menerangkan bahwa:

Nama : Hizkia Alvin Kusnadi
NIM : 20190400040
Fakultas : Sosial & Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Nilai Patriarki Pada Film Gara-Gara
Warisan: Sebuah Kajian Komunikasi

Dinyatakan layak untuk mengikuti siding skripsi

Tangerang, 04 Juli 2024

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Tia Nurapriyanti, S.Sos,I.M.I.Kom

NIDN: 0310048205


Riris Mutiara Paulina, S.Pd, M.Hum

NIDN: 0427068703



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Hizikia Alvin Kusnadi
NIM : 20190400040
Fakultas : Fakultas Sosial Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Representasi Nilai Patriarki Pada Film Gara-Gara
Warisan: Sebuah Kajian Komunikasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : **Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom** ()
NIDN : 0411118205
2. Penguji I : **Suryadi Wardiana, M.I.Kom** ()
NIDN : 0411118205
3. Penguji II : **Adrallisman, S.S., M Hum** ()
NIDN : 0427117501

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora



Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum
NIDN: 0418128601

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tugas Akhir ini adalah karya saya sendiri, dari semua sumber baik yang dikutip, maupun yang telah saya nyatakan dengan benar “Representasi Nilai Patriarki pada Film Gara-Gara Warisan: Sebuah Kajian Komunikasi”. Adalah hasil karya sendiri dan sumber yang baik, yang dikutip maupun dirujuk sudah saya nyatakan dengan benar.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Tangerang, 04 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



METERAL
TEMPEL
2C2ALX355510958

Hizkia Alvin Kusnadi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi dengan judul “**Representasi Nilai Patriarki pada Film Gara-Gara Warisan**” dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih dengan sebesar-besarnya dengan hati yang penuh rasa ucapan syukur kepada:

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I,M.I.Kom, selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.
4. Riris Mutiara Paulina S,S.Pd,M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan waktu, tenaga dan gagasannya untuk memberikan pengetahuan, saran dan dukungan untuk menulis agar penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
5. Kepada seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan sehingga ilmu yang telah disampaikan tersebut bermanfaat dalam Kuliah Kerja Praktik penulis.
6. Kepada Orang Tua dan Adik-adik penulis yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Untuk pasangan penulis, Anya Septianti yang selalu menemani, memberikan doa, semangat dan support untuk membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi wawasan mahasiswa atau mahasiswi Universitas Buddhi Dharma.

09 September 2024

Hizkia Alvin Kusnadi

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi nilai patriarki dalam film *Gara-Gara Warisan* dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Patriarki, yang merupakan sistem sosial di mana laki-laki dominan dalam otoritas dan pengambilan keputusan, seringkali terlihat dalam struktur keluarga dan budaya masyarakat. Film *Gara-Gara Warisan* menggambarkan hubungan keluarga yang dipimpin oleh sosok ayah yang keras kepala dan otoriter, mencerminkan nilai-nilai patriarki yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana film tersebut merepresentasikan patriarki dalam konteks hubungan ayah dengan anak-anak serta suami dengan istri, serta dampak dari dominasi ayah terhadap dinamika keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Melalui teori tanda Ferdinand de Saussure, penelitian ini meneliti tanda-tanda patriarki yang muncul dalam dialog, perilaku, serta hubungan antar karakter di film tersebut. Peneliti mengidentifikasi penanda (signifier) dan pertanda (signified) yang berhubungan dengan konsep patriarki, serta bagaimana kode-kode budaya yang ada di masyarakat Indonesia diintegrasikan dalam film ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film, analisis percakapan, serta dokumentasi adegan-adegan penting yang mencerminkan patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ayah dalam film ini memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan keluarga, tanpa memberi ruang bagi anggota keluarga lain, terutama istri dan anak-anak, untuk menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menciptakan konflik internal dalam keluarga yang tercermin melalui ketegangan, pertengkaran, serta pemisahan hubungan antara ayah dan anak-anaknya. Film ini juga menyoroti bagaimana sosok ayah sebagai pemimpin keluarga yang harus diikuti tanpa bisa dibantah, meskipun pendapat dan keputusannya tidak selalu sesuai dengan kehendak anggota keluarga lainnya. Representasi patriarki dalam film ini memperlihatkan ketegangan antara otoritas laki-laki dan upaya anggota keluarga lainnya untuk menemukan suara dan kebebasan mereka.

Kata Kunci: *patriarki, semiotika, Gara-Gara Warisan, Ferdinand de Saussure, hubungan keluarga, representasi gender, komunikasi*

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of the representation of patriarchal values in the film *Gara-Gara Warisan* using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. Patriarchy, which is a social system in which men are dominant in authority and decision-making, is often seen in the family structure and culture of society. The film *Gara-Gara Warisan* depicts family relationships led by a stubborn and authoritarian father figure, reflecting strong patriarchal values. The purpose of this study is to describe how the film represents patriarchy in the context of the relationship between father and child and husband and wife, as well as the impact of father domination on family dynamics. The research method used is descriptive qualitative with a semiotic approach. Through Ferdinand de Saussure's sign theory, this research examines the signs of patriarchy that appear in the dialogue, behavior, and relationships between characters in the film. The researcher identifies the signifier and signified related to the concept of patriarchy, as well as how cultural codes in Indonesian society are integrated in this film. Data collection techniques were conducted through movie observation, conversation analysis, and documentation of important scenes that reflect patriarchy. The results show that the father character in this movie plays a central role in family decision-making, without giving space for other family members, especially the wife and children, to express their opinions. This creates internal conflicts within the family that are reflected through tensions, arguments, as well as the separation of the relationship between the father and his children. The movie also highlights how the father figure as the leader of the family must be followed unquestioningly, even though his opinions and decisions are not always in accordance with the will of other family members. The representation of patriarchy in this movie shows the tension between male authority and the efforts of other family members to find their voice and freedom.

Keywords: *patriarchy, semiotics, Gara-Gara Warisan, Ferdinand de Saussure, family relations, gender representation, communication*

DAFTAR ISI

REPRESENTASI NILAI PATRIARKI PADA FILM GARA-GARA WARISAN: SEBUAH KAJIAN KOMUNIKASI.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	7
2.1 Penelitian terdahulu.....	7
2.2 Kerangka Teoritis Komunikasi	8
5. Unsur-Unsur Film.....	11
2.3 Patriarki	13
2.3.1 Budaya Patriarki	15
2.3.2 Ciri-Ciri Patriarki	16
2.2 Teori Semiotika & Ferdinand de Saussure.....	17
2.4.1 Komponen Dasar Semiotika.....	19
2.5 Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III.....	24
METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Paradigma Penelitian.....	24
3.2 Pendekatan Penelitian.....	25
3.3 Metode Penelitian.....	25
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	26

3.4.1 Subjek Penelitian.....	26
3.4.2 Objek Penelitian	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	27
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.7.1 Lokasi Penelitian	28
3.7.2 Waktu Penelitian	28
BAB IV.....	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	30
4.1.1 Profile Film Gara-Gara Warisan	30
4.1.2 Sinopsis Film.....	31
4.2 Hasil Penelitian	31
4.3 Pembahasan.....	31
4.2.1 Tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.....	32
4.2.2 Egois terhadap anak	34
4.2.3 Menyalahkan adiknya karena berbuat salah.....	37
4.2.4 Pilih kasih antara anak.....	40
4.2.5 Egois dalam keluarga	42
BAB V.....	46
KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
Kesimpulan	46
Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	54

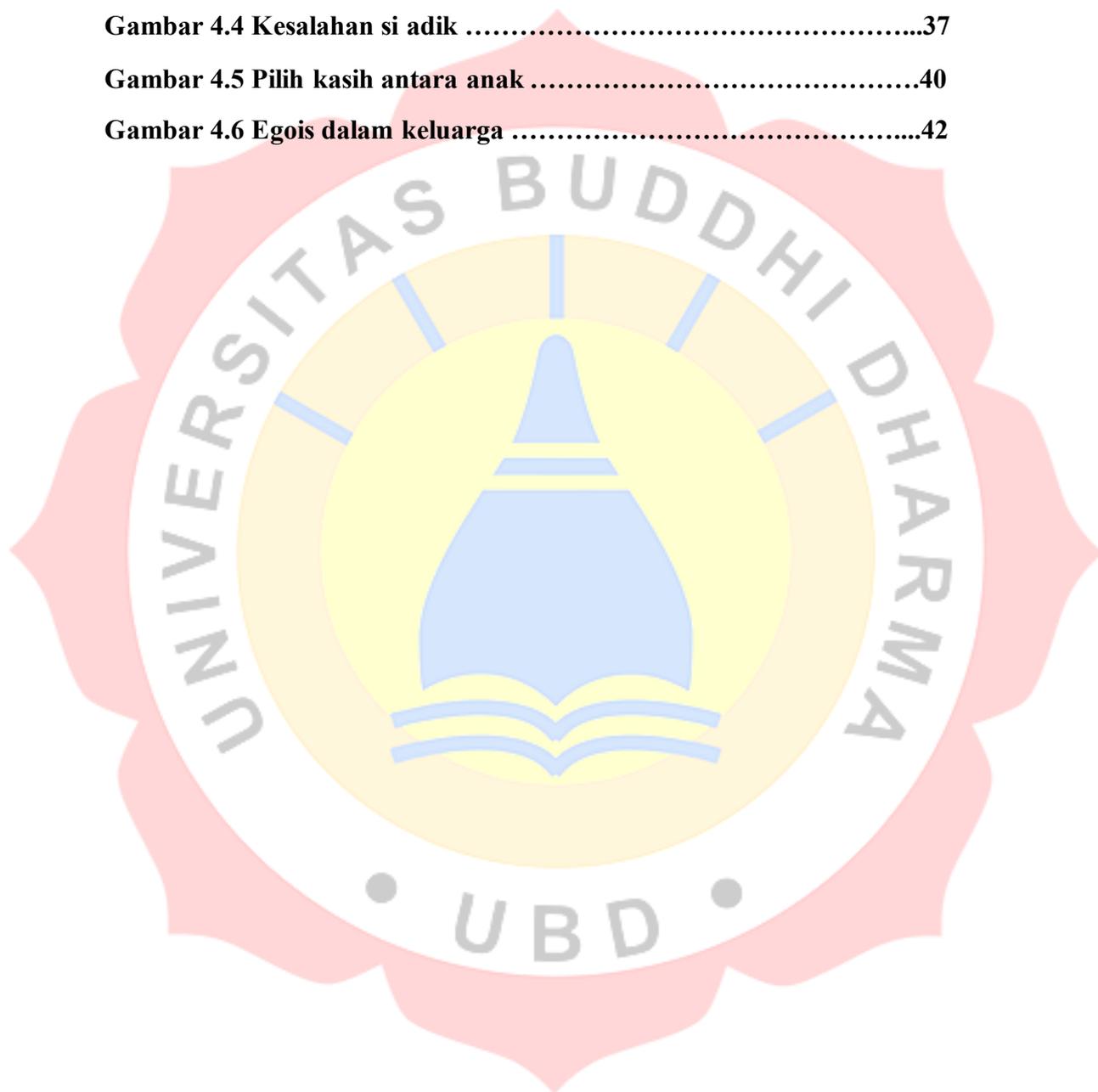
DAFTAR TABEL

Table 1 tabel waktu penelitian29
Table 2 daftar pemeran.....30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Gara-Gara Warisan.....	30
Gambar 4.2 Perdebatan antara Astuti dan Dahlan	32
Gambar 4.3 Egois terhadap anak	34
Gambar 4.4 Kesalahan si adik	37
Gambar 4.5 Pilih kasih antara anak	40
Gambar 4.6 Egois dalam keluarga	42



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses sosial di mana individu menggunakan simbol-simbol untuk membangun dan menafsirkan makna dalam lingkungannya. Komunikasi juga diartikan sebagai simbol (penunjukan atau representasi) dari suatu fenomena yang terjadi di media massa. Komunikasi massa biasanya terjadi melalui berbagai saluran. Internet, televisi, dan radio (West & Tuner, 2017: 5-7). Secara umum, komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal mengacu pada penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kata-kata yang diucapkan adalah kata-kata yang digunakan seseorang untuk mempromosikan sesuatu, baik itu melalui televisi atau diucapkan secara langsung. Tulisan adalah sekumpulan teks yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan melalui bahan tertulis seperti media cetak, surat kabar, bahasa tubuh, dan lain-lain, sedangkan komunikasi non-verbal terjadi melalui sarana selain kata-kata misalnya bahasa tubuh, gerak badan hingga keheningan (Utami, 2021). Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang penyampaian pesannya di kemas dalam bentuk bukan kata-kata. Non-verbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirimkan serta diinterpretasikan seperti tujuan pesannya, dan memiliki potensi umpan balik dari penerimanya (Putri V. K., 2022).

Pengertian komunikasi menurut pendapat para ahli akan dijelaskan dibawah ini. Menurut Achmad S. Ruky (2014), komunikasi adalah proses pengiriman dan penyebaran pesan, dan pesan tersebut dapat berupa fakta, ide, perasaan, data, atau informasi dari seseorang ke orang lain. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah informasi yang disimpan atau perilaku orang yang menerima pesan. (Ivony, 2017). Semetara itu, Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research* (1981) menyebutkan komunikasi ialah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Kemudian menurut

sumber (uinsgd, 2020), komunikasi adalah proses menciptakan berbagai ide, informasi, pandangan, fakta, perasaan di antara orang-orang untuk mencapai pemahaman Bersama. Secara praktis, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seseorang komunikator kepada komunikan melalui sarana-sarana tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan yang di lakukan masyarakat sehari-hari untuk melakukan perbincangan atau sebuah obrolan agar terciptanya suatu tujuan.

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya (Ambar, 2017). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan pengiriman atau penerimaan pesan yang dilakukan saat bersamaan. Contoh komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang tua dan anak, dokter dengan pasien, dan dosen dengan mahasiswa.

Tujuan komunikasi interpersonal menurut Purba (2020) adalah *action oriented*, yakni tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Pernyataan ini bermakna bahwa komunikasi antarpribadi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membangun dan memelihara tingkah laku orang lain, serta mencari kesenangan sendiri (Putri V. K., Kompas.com, 2021).

Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada khalayak dengan menggunakan media komunikasi seperti: radio, film, dan televisi. Media massa memiliki peran penting sebagai sarana dan sumber dalam mempresentasikan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dikutip dari Cangara (2002) menyatakan bahwa media massa merupakan suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan menggunakan alat komunikasi mekanis dari sumber pesan ke penerima pesan atau khalayak umum (Default, Pakarkomunikasi.com, 2017). Media massa berperan penting dalam proses penyebaran atau peyimpanan pesan ke khalayak luas. Salah

satu karakteristik media massa ialah pesan yang disampaikan bisa diterima secara serentak di saat yang bersamaan. Media massa juga memiliki karakteristik di antaranya bersifat berlembaga, bersifat satu arah, meluas dan serempak, dengan menggunakan peralatan teknis dan mekanis, serta bersifat terbuka (Putri V. K., Kompas.com, 2021).

Salah satu bagian dari media massa adalah film. Film merupakan media audio-visual yang mampu menarik minat masyarakat dunia (Ramdhani, 2023). Tidak hanya sekedar menikmati hiburan, menyentuh emosional, akan tetapi film juga mampu mengimplementasikan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, para pakar mengklasifikasikan film sebagai media terbaik yang digunakan oleh berbagai negara. Sementara itu, menurut Himawan Pratista (2008) film adalah media yang mengabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan tema, sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan alur atau jalan cerita (Ramdhani, 2023). Film adalah salah satu dari media massa, dan film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk membuat hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, dan drama kepada masyarakat (Toni, 2015:42). Aspek audio visual menjadi keunggulan dari film karena pengaruh yang besar bagi penonton. Film berasal dari dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Prasista, 2008:1). Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu yang membentuk peristiwa terkait. Sedangkan sinematik meliputi aspek-aspek produksi seperti mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara (Ivada S. M., 2022).

Setiap film memiliki pesan-pesan tertentu yang dibuat kepada para penonton. Film juga merupakan bentuk representasi dari realitas yang membentuk kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Seiring dengan perkembangan teknologi film yang maju, memungkinkan untuk penyampaian isi dan pesan yang semakin beragam. Salah satu representasi realitas mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat adalah mengenai isu patriarki.

Patriarki merupakan sistem sosial dengan keadaan pria lebih dominan dari wanita dalam hal otoritas, partisipasi sosial, politik, dan kedudukan. Rokhmansyah (2013) dalam buku yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme mengatakan

bahwa patriarki berasal dari kata “patriarkat”, yaitu struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral. Patriarki dalam sistem sosial dalam masyarakat dapat memicu kesenjangan gender, bahkan masalah sosial lainnya yang mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, seperti pemikiran bahwa laki-laki harus memiliki pengetahuan yang luas supaya tidak di rendahkan oleh orang lain (Harususilo, 2023). Menurut kamus Merriam Webster, patriarki adalah organisasi sosial yang ditandai dengan supremasi ayah dalam klan atau keluarga, ketergantungan hukum terhadap istri dan anak, serta penghitungan keturunan dan warisan dalam garis keturunan laki-laki (DosenSosiologi, 2023).

Salah satu representasi yang menggambarkan isu patriarki ditemukan pada film “Gara-gara warisan” di liris pada tahun 2022, film ini bercerita tentang keluarga yang memiliki tiga anak ini yaitu Adam, Laras dan Diky. Mereka terpecah karena Adam sudah memiliki keluarga, Laras pergi dari rumah karna tidak setuju ayahnya menikah lagi setelah ibunya meninggal dan Diky anak yang paling di sayang oleh ayahnya menyalahgunakan keuangan untuk membeli narkoba. Konflik di keluarga ini disajikan dengan sangat rumit. Alasan pemilihan film ini adalah karena merepresentasikan sosok ayah sebagai seorang patriarki yang berjuang keras untuk menjaga keutuhan keluarganya agar dapat rukun kembali. Film ini juga mendapat sambutan positif dari penonton dan kritikus film. Review dari media Kincir oleh Helmy Herlambang tahun 2022 yang mengatakan bahwa Konflik keluarga Dahlan bermula setelah istrinya meninggal dunia. Setelah itu, ketiga anaknya, yaitu Adam (Oka Antara), Laras (Indah Permatasari), dan juga Dicky (Ge Pamungkas) mulai hidup terpisah dan kurang menjalin hubungan yang baik antara satu sama lain. Apalagi, Dahlan menikah lagi yang kemudian membuat Laras kesal karena menganggap sang ayah sudah melupakan mending ibunya.

Lalu, karena sebuah alasan, Dahlan pada suatu hari akhirnya mengumpulkan ketiga anaknya untuk membahas guest house yang akan jadi warisan buat mereka. Namun, mengurus guest house bukanlah sesuatu yang mudah karena mereka harus berhadapan dengan berbagai masalah yang unik. Belum lagi, adanya masalah personal antara satu sama lain yang telah mereka pendam selama bertahun-tahun (Herlambang, Kincir, 2022).

Film yang mengangkat fenomena patriarki menjadi salah satu bentuk kontruksi yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran penonton tentang pentingnya isu patriarki ini. Laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, berani, tangguh, tegas, berwibawa dalam menanggapi masalah dan konflik yang ada dalam keluarga dan pekerjaan. Kemudian, isu kebudayaan tentang patriarki semakin hangat diperbincangkan sejak pro-kontra Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) muncul. Orang-orang yang mendukung RUU PKS cenderung menganggap patriarki dan relasi kuasa berbasis gender menjadi sumber bagi kekerasan seksual terhadap perempuan. RUU PKS bagi mereka adalah sumber aturan yang radikal untuk melawan sistem patriarki di Indonesia. Sedangkan bagi mereka yang kontra, RUU PKS cenderung dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keindonesiaan dan agama (Nagara, 2020). Alasan tersebut menjadi salah satu latar belakang dalam penelitian ini. Dengan adanya pemaparan ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana film yang merupakan salah satu sarana komunikasi merepresentasikan isu patriarki.

Peneliti menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak semiotika modern yang membagi relasi antara penanda (signifier) dan pertanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikansi. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya (Fiska, 2023). Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang patriarki dari film Gara-gara warisan, karena menurut peneliti film ini mengajarkan bahwa menjadi kepala keluarga itu mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyatukan dan membuat keluarga yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang representasi patriarki, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi patriarki dalam film Gara-gara Warisan”.

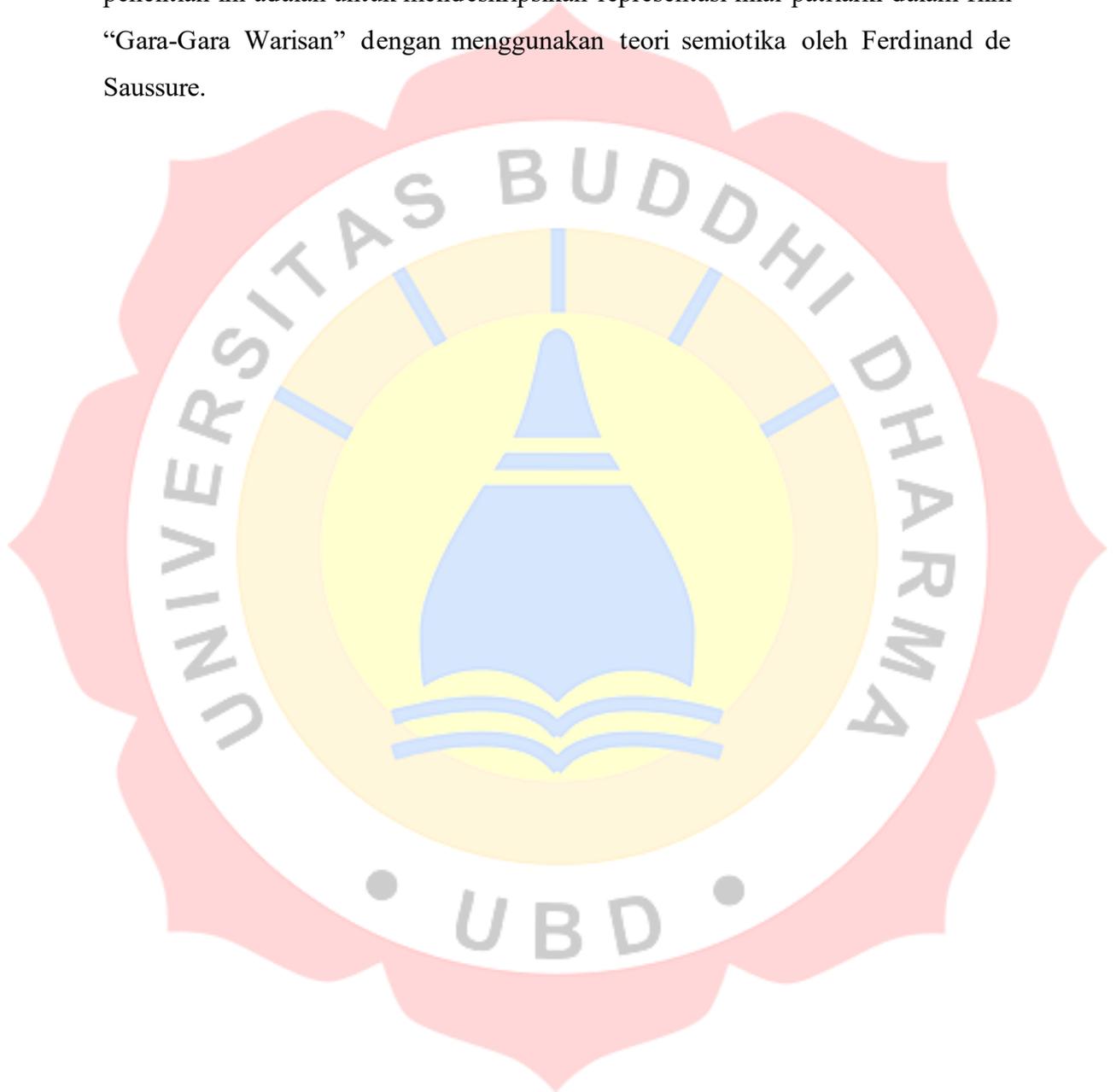
1.3 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat-manfaat yang dapat dikaji dari analisis representasi nilai patriarki dalam film “Gara-gara Warisan” dengan menggunakan teori semiotika

yang dibagi ke dalam manfaat secara akademis dan praktis. Seperti dijelaskan di bawah ini:

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai patriarki dalam film “Gara-Gara Warisan” dengan menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bahan rujukan penelitian yang dapat memperkaya bahan kajian penelitian yang dilakukan dengan objek dan tahun yang berbeda. Penelitian tersebut sebagai landasan atau dasar acuan dalam penelitian. Peneliti menguraikan penelitian tersebut dengan pembagian judul penelitian, peneliti, lembaga dan tahun, masalah penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan berupa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan. Di bawah ini akan diuraikan tentang referensi atau penelitian sebelumnya yang meliputi skripsi, tesis, dan jurnal nasional.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2022) yang bertujuan untuk menganalisis Representasi Aksi Patriarki Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa film tersebut mengandung aksi dan fiksi yang ditulis oleh Joko Anwar. Film Gundala ini menggambarkan sebuah ketimpangan dalam masyarakat yang disebabkan oleh kelas sosial masyarakat itu sendiri. Permasalahan yang ditampilkan dalam film ini adalah reskontruksi penindasan, pembunuhan, suap-menyuap, dan perbedaan kelas sosial yang mengandung beberapa pesan moral, seperti: belajar untuk tidak mudah terpengaruh isu hoax, dan keluarga adalah hal yang paling penting dalam hidup (Prasetya, 2022). Pada penelitian ini, subjek yang diambil sebagai bahan penelitian adalah film gundala, atau film imagenasi dengan tokoh *superhero*, yang memiliki kekuatan sangat kuat, sementara pada penelitian ini, subjek yang diambil adalah film dengan tokoh-tokoh yang berasal dari representasi masyarakat di Indonesia, sehingga masalah dalam cerita terasa nyata, sementara pada Film Gundala adalah imagenasi dari penulis.

Kemudian yang kedua, penelitian yang disusun oleh Putri (2021) untuk menganalisis patriarki dalam film Selesai (Analisis Semiotika Model John Fiske). Penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske. Film ini menceritakan tentang cinta segi tiga; perselingkuhan seorang suami dengan wanita

lain. Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah laki-laki harus bisa mengontrol diri dan hasratnya agar tidak mudah tergoda dengan orang lain. Jika seseorang laki-laki tidak mampu menahan diri dan hasratnya tadi, maka akan mudah baginya untuk terjerat dengan masalah perselingkuhan (Putri N. F., 2021). Penelitian oleh Putri (2021) ini sama-sama mengangkat isu mengenai patriarki, namun pada film selesai, tema yang dibahas adalah persoalan suami dan istri yang menghadapi masalah perselingkuhan, sementara pada penelitian ini, topik patriarki yang dibahas ditinjau dari persalahan pembagian warisan. Maka, jelaslah perbedaan kedua penelitian ini dan hasil yang ditemukan dalam analisis.

Ketiga, film Pengabdian Setan yang disusun oleh Devi tahun 2020, karya sutradara Joko Anwar yang dirilis pada tahun 2017. Film ini menceritakan satu keluarga beranggotakan ayah, ibu, dan empat anaknya. Sejak ibunya sakit mereka membutuhkan uang yang banyak untuk biaya pengobatan. Setelah ibunya meninggal, Rini sebagai kaka tertua mencari pekerjaan. Pesan dari film ini adalah mengenai peran kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, atau pencari nafkah tidak hanya dipegang oleh laki-laki, namun perempuan pun bisa melakukannya. (Aji, 2020). Dari penelitian ini diketahui bahwa, meskipun ada isu kesetaraan gender dalam film ini, tema dominan dalam penelitian ini adalah seputar hal mistis, sehingga isu patriarki hanya sedikit ditemukan dalam film dan penelitian.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian sebelumnya di atas, diketahui bahwa film gara-gara warisan layak dijadikan sebagai subjek penelitian, selain karena belum pernah dikaji sebelumnya, penelitian ini juga memberikan gambaran aktual mengenai fenomena patriarki dalam masyarakat, khususnya yang ada di Indonesia. sehingga rumpang dalam penelitian ini adalah memberikan kebaruan dalam bidang komunikasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis semiotika Ferdinand de Saussure karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi patriarki dalam film Gara-Gara Warisan.

2.2 Kerangka Teoritis Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Terjadinya komunikasi konsekuensi dari adanya

hubungan sosial (social relations) di masyarakat. Artinya, komunikasi memang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia, karena manusia perlu berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan untuk membuat pesan yang dimaksud tersebut bisa tersampaikan dan dipahami (Qothrunnada, 2023). Lalu komunikasi menurut para ahli Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm for Reserch* (1981) menyebutkan komunikasi ialah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertkaran informasi satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Kemudian komunikasi bertujuan untuk memudahkan siapapun dan kapanpun untuk memperbudah sebuah pencapaian yang ingin di capai bersama-sama atau berkelompok agar tidak ada miskomunikasi dalam sebuah kelompok atau perusahaan besar. (Utami, Kompas.com, 2021).

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media, baik elektronik maupun media cetak sebagai saluran atau channel dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak (Haryanto, 2021, hlm. 81). Kontes komunikasi ini merupakan salah satu jenis komunikasi yang paling kompleks dan akan menyertakan bentuk komunikasi lain seperti komunikasi antar pribadi, kelompok, public, dan organisasi berlangsung pula dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang akan disampaikan di media massa ini (Thabroni, Serupa.id, 2022). Komunikasi massa berlangsung satu arah atrinya tidak ada arus balik dari komunikan ke komunikator. Hal ini mengharuskan komunikator menyiapkan pesan yang akan dikirim ke komunikan. Contohnya komunikasi massa dalam penyampaian berita di televisi. Presenter berita sebagai komunikator bisa menyampaikan pesan ke penonton televisi. Namun, penonton tidak bisa memberi feedback kepada presenter berita (Putri V. K., Kompas.com, 2021).

2. Film

Film pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Meiles mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip TO The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang

berjudul *Life Of In American Fireman*. Di Indonesia, film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya broadcast-broadcast tv pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia karena film tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia (kajianpustaka.com, 2012).

Film merupakan jenis hiburan yang sering dikonsumsi oleh orang-orang untuk menghibur dirinya dari rutinitas. Penonton bisa berbondong-bondong mendatangi bioskop demi menonton film terbaru yang akan tayang. Selain itu, film juga sudah bisa dinikmati di layar kaca maupun layar ponsel karena film banyak diproduksi di layanan streaming agar penonton tetap bisa menonton di rumah atau menonton film yang belum sempat ditontonnya. Kemudian film sendiri memiliki definisi sebagai sebuah medium komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tapi juga menawarkan informasi, dan bahkan bisa menyentuh emosi penonton. Menurut Hiawan Pratista (2008), film adalah media audio yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan cerita yang runtun dari awal hingga akhir (Riandi, 2022). Kemudian ada yang mengatakan bahwa Film merupakan hasil dari cipta karya seni yang punya banyak unsur seni supaya bisa melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Dengan begitu dalam pembuatan film harus melewati proses pemikiran serta proses teknis yaitu berbentuk pencarian ide serta gagasan cerita. Sementara untuk proses teknisnya berbentuk keterampilan artistik untuk mewujudkan semua ide, gagasan atau cerita supaya film bisa siap untuk disaksikan. Sedangkan genre film yang paling umum adalah romantis, horor, thriller, drama, komedi, kolosal, Sci Fi, misteri serta fantasi.

3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film adalah salah satu dari media massa, film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat (Toni, 2015:42). Eksistensi yang tinggi hingga saat ini, film dinilai menjadi media massa yang efektif untuk menyampaikan pesan karena pesan disampaikan secara audio visual. Aspek audio visual menjadi keunggulan dari film karena pengaruhnya besar dalam

mempengaruhi khalayak yang heterogen. Film berasal dari dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008:1).

4. Media Massa

Media massa berperan penting dalam proses penyebaran atau penyampaian pesan ke khalayak luas. Salah satu karakteristik media massa ialah pesan yang disampaikan bisa diterima secara serentak di saat yang bersamaan. Secara sederhana, media massa bisa diartikan sebagai sarana komunikasi yang mempermudah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari sumber pesan ke khalayak luas. Dan dikutip dari buku media massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi bagi Perusahaan Go Publik (2018) karya Lahyanto Nadie. Wilbur Schramm mendefinisikan media massa sebagai berikut: “Media massa adalah suatu kelompok kerja yang terorganisasi di sekitar beberapa perangkat untuk mengedarkan pesan yang sama, pada waktu yang sama, ke sejumlah besar orang. Lalu maksud dari sistem yang terorganisasi ialah proses produksi dan penyebaran pesan yang dilakukan oleh pihak perusahaan media secara teratur (Putri V. K., 2021). Menurut Cangara (2002) menyatakan bahwa media massa merupakan satu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan menggunakan alat komunikasi mekanis dari sumber pesan ke penerima pesan atau khalayak umum. Alat mekanis komunikasi yang dimaksud Cangara adalah surat kabar, radio, televisi hingga film (Default, PakarKomunikasi.com, 2017).

5. Unsur-Unsur Film

Film berasal dari dua unsur pembentuk yaitu: unsur Naratif dan Sinematik.

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah unsur yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya dan berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan, singkatnya unsur naratif ini dapat diartikan sebagaimana perlakuan film-maker kepada filmnya sendiri. Kemudian unsur naratif dapat dikembangkan kedalam pola tiga babak

yaitu: Pendahuluan (tokoh, setting lokasi, dan cerita), Pertengahan (konflik dan klimaks), dan Penutup yang akan menjadi kesimpulan film.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara menggunakan gaya apa pada sebuah film yang digarap. Sederhananya, sinematik sendiri memiliki arti pengambilan gambar sesuai dengan kaidah film bioskop. Dalam unsur sinematik ada beberapa aspek yaitu: *Mise en scene* (dibaca mis ong sen) adalah setiap hal yang terlihat di dalam sebuah frame film mis en scene pertama kali muncul sebagai istilah film dalam kritik oleh Cahiers du Cinema. Istilah berbahasa Prancis ini diadaptasi dari seni panggung yang memiliki arti 'penempatan di panggung'. Dalam film panggung ini dibatasi oleh frame, yaitu hanya hal-hal yang terlihat di layar kamera. *Mise en Scene* meliputi beberapa aspek, di antaranya: setting, actor, bloking, kostum, dan lighting. Semua aspek itu tidak hanya berperan secara naratif, tetapi juga secara visual maupun puitis (Admin, 2021).

Menurut peneliti, film yang sedang di teliti masuk dalam kategori unsur-unsur naratif yang memang di film tersebut memiliki tokoh yang berbeda, masalah-masalah rumit yang harus dihadapi dengan keluarga Dahlan, kemudian peletakan lokasi dan waktu yang berbeda, lalu di akhir atau penutup film Gara-Gara Warisan memiliki sebuah kesimpulan masing-masing di setiap tokoh atau pemain dalam film.

6. Konflik Keluarga dan Penyelesaian Konflik Keluarga

Konflik dapat terjadi dimana saja dengan siapa saja, misalnya dalam kehidupan keluarga. Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Hal ini dikarenakan intensitas hubungan yang terjalin dalam keluarga tergolong tinggi terkait kelekatan, afeksi, dan komitmen. Maka jika konflik terjadi akan sangat berpengaruh terhadap intensitas komunikasi yang sebelumnya terjalin. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan.

Konflik yang terjadi di film ini bukan hanya suami dan istri melainkan ayah dan anak juga memiliki konflik yang mereka sendiri tidak ada yang mau mengalah, namun sang anak tidak dapat membantah apapun perkataan dari sang ayah yang memang ayah di rumah paling berkuasa. Terkecuali kaka laki-laki dan adik, karena

kaka adalah anak yang paling besar dan tertua memang pada umumnya harus menjaga dan saling melindungi namun ada beberapa saat yang memang mereka bisa berselisih paham dan bertengkar hebat yang membuat si adik harus mengikuti kemauan kakanya. Sementara itu ayahnya sendiri sering sekali memarahi anak-anaknya untuk mengikuti kemauannya dan tidak membantah.

Pola hubungan yang terjalin sejak kecil bertahan hingga dewasa, sehingga hubungan yang terjalin antar saudara berlangsung dalam jangka panjang. Konflik antara orang tua dengan anak terjadi karena tingginya tingkat ketergantungan anak terhadap orang tua maupun sebaliknya, sehingga besar kemungkinan terjadi perbedaan perspektif. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan orang lain. Konflik suami dan istri dapat terjadi karena adanya kegagalan penyesuaian dan gaya komunikasi yang negatif. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik yang terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif dengan tidak memikirkan kedepannya dan tidak menggunakan kata-kata yang baik atau positif.

2.3 Patriarki

Kemudian ada pengertian dan tujuan dari patriarki. Patriarki adalah sistem yang menetapkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam organisasi sosial. Konsep patriarki memposisikan laki-laki di atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Mengutip studi Israpil dalam jurnal Pustaka yang berjudul Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya), patriarki menjadi konsep yang digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi feminis, mengacu pada perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konsep patriarki, laki-laki dianggap memiliki keunggulan dalam hal penentuan garis keturunan, hak-hak anak sulung, otonomi dalam relasi sosial, partisipasi dalam ranah publik, politik, agama, dan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Baik dalam masyarakat modern maupun tradisional, patriarki merupakan kekuatan dominan. Struktur sosial masyarakat patriarki memungkinkan laki-laki menindas, mengeksploitasi, dan mengontrol perempuan, dikutip dari studi

Nanang Hasan Susanto dalam jurnal Muwazah, yang berjudul Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki.

Sistem patriarki terus diperkuat berbagai struktur sosial yang didukung oleh norma budaya dan ajaran keagamaan, dan terlihat di seluruh masyarakat. Struktur-struktur seperti rumah tangga, negara, lingkungan pekerjaan, dan lembaga budaya turut berperan memperkuat dan menanamkan fondasi patriarki di seluruh masyarakat. Lalu tujuan dari patriarki. Mengutip tulisan Yanuarius You dalam Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan dan Model Laki-laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani, dijelaskan bahwa patriarki bertujuan menempatkan laki-laki dalam posisi mendominasi sementara perempuan dalam posisi subordinasi. Patriarki menciptakan ketidaksetaraan gender di masyarakat, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Akibatnya, tekanan yang ada membuat perempuan terjebak dalam posisi subordinasi, terutama dalam konteks keluarga (Firosya, 2023).

Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi dan studi referensi feministas ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrienial eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dan hubungan sosial, partisipasi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam public dan politik atau atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja seksual.

Pengertian lain patriarki adalah sistem sosial hubungan gender yang dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Laki-laki bermonopoli akan seluruh peran. Relasi gender adalah relasi sosial antara laki-laki dengan perempuan dan melekat dalam beragam institusi sosial dan struktur sosial. Konsep patriarki menggabungkan konsep hubungan-hubungan gender, dan kemudian berkembang menjadi dua pandangan. Pertama, meliputi ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Kedua, menarik perhatian kepada keterhubungan antara beberapa aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda dan kemudian membentuk sistem sosial.

Dalam berbagai aspek kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, di mana perempuan saling tidak diuntungkan jika dibanding dengan laki-laki. Contohnya dalam pekerjaan, terdapat kesenjangan gender dalam upah, dimana perempuan rata-rata dibayar dengan rendah dari laki-laki. Tidak hanya mencontoh dari perempuan, tetapi dari dalam keluarga terutama anak sendiripun harus menuruti semua perkataan ayahnya dan tidak bisa menolak, karna bagaimanapun ayah adalah pemimpin di dalam rumah.

2.3.1 Budaya Patriarki

Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender. Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang diberikan satu tingkat lebih tinggi dibanding perempuan bukan untuk merendahkan tapi dalam sebuah rumah tangga laki-laki menjadi imam yang memiliki tanggung jawab serta tugas yang tidak mudah dalam menjaga istri dan anak-anaknya kelak.

Budaya patriarki adalah sistem sosial yang memandang laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, pekerjaan, pendidikan, politik, dan sosial. Berikut adalah beberapa poin penting tentang budaya patriarki:

1. Definisi dan Asal Mula:

- Patriarki berasal dari kata "patriarkat" yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya.

- Istilah ini awalnya digunakan untuk menggambarkan tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak, tetapi sekarang lebih sering diartikan sebagai dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Contoh Dampak:

- Dalam ranah rumah tangga, budaya patriarki dapat menyebabkan kekerasan, pelecehan seksual, domestikasi, hingga objektifikasi yang dibawa oleh lekatnya konstruksi budaya patriarki.
- Di ranah pekerjaan, perempuan sering kali tidak boleh bekerja dengan pekerjaan laki-laki, dan dominasi para laki-laki mencakup ranah personal maupun yang lebih luas.

3. Historis dan Kontemporer:

- Budaya patriarki telah terwujud dalam organisasi sosial, agama, politik, dan bahkan ekonomi dari berbagai budaya yang berbeda. Meskipun tidak secara jelas tertuang dalam konstitusi maupun hukum negara, budaya patriarki tetap berpengaruh dalam praktik sehari-hari.
- Di Indonesia, patriarki telah terlepas dari tembok besar patriarki dan melekat pada kehidupan masyarakat seperti budaya lainnya. Meskipun ada peningkatan tertentu, ketidaksetaraan gender masih terlihat dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Pengaruh pada Masyarakat:

- Budaya patriarki menyebabkan ketimpangan gender yang melahirkan subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip, dan beban ganda. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dalam berbagai bidang kehidupan.

2.3.2 Ciri-Ciri Patriarki

- A. Merasa dominan atau paling berkuasa

Hal ini bisa terjadi ketika suami membuat aturan dalam rumah tangga secara sepihak atau memberi perintah untuk berbagai hal. Sementara istri harus patuh apapun perintah suami.

B. Ingin selalu dilayani

Karena merasa paling berkuasa, laki-laki yang menganut paham patriarki selalu ingin dilayani setiap saat, bahkan untuk hal-hal kecil. Mulai dari makan, menyiapkan pakaian hingga berkaitan dengan aktivitas seksual.

C. Sifat buruknya dianggap wajar

Hal ini terjadi karena suami merasa punya kuasa dan berhak menentukan hal apa saja yang perlu ia lakukan. Jika diteruskan, sikap seperti ini bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena suami merasa punya kendali penuh terhadap istri dan anak-anaknya.

D. Tidak mau menerima saran/nasihat

Suami patriarki bisa memaksakan pendapatnya dan menolak istri dan anaknya bahkan ketika melakukan kesalahan kemudian istri dan anaknya menyampaikan hal yang benar, ia tidak akan mau mengakuinya (Erlina, 2023).

2.2 Teori Semiotika & Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir pada 26 November 1857 di Jenewa, Swiss, dalam keluarga yang berakar dalam tradisi akademis. Ayahnya, Henri Louis Frédéric de Saussure, adalah seorang ahli sejarah bahasa dan profesor bahasa Sanskerta di Universitas Jenewa. Sedangkan ibunya, Louise Marie Joséphine de Pourtalès, berasal dari keluarga bangsawan Prancis. Karena latar belakang keluarganya, de Saussure terpapar dengan lingkungan intelektual sejak usia dini. De Saussure menunjukkan minat yang besar dalam studi bahasa sejak masa remajanya. Dia belajar berbagai bahasa dan menunjukkan bakat luar biasa dalam memahami struktur bahasa. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, de Saussure melanjutkan studi di Universitas Jenewa, di mana dia belajar linguistik dan bahasa-bahasa klasik.

Pada awal abad ke-20, de Saussure menyadari bahwa studi bahasa pada masanya cenderung lebih terfokus pada filologi dan sejarah bahasa. Pendekatan ini menitikberatkan pada perkembangan dan evolusi kata dari waktu ke waktu. Namun, de Saussure berpendapat bahwa pendekatan tersebut tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang bagaimana menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, de Saussure mengemukakan gagasan revolusioner bahwa bahasa adalah sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua unsur utama: *signifier* (pembentuk tanda) dan *signified* (makna yang direpresentasikan). Ia juga memperkenalkan konsep penting tentang arbitraritas tanda, yaitu hubungan konvensional antara *signifier* dan *signified*. Artinya, tidak ada hubungan alamiah antara kata dan objek yang kata tersebut presentasikan. Teori semiotika Ferdinand de Saussure telah menjadi tonggak penting dalam pengembangan linguistik modern. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh dalam kajian bahasa, tetapi juga telah berbagai disiplin ilmu terapkan. Ilmu-ilmu tersebut adalah sastra, seni, media, dan komunikasi. Analisis semiotik telah membantu para peneliti dan ahli dalam memahami cara makna dikonstruksi, dipertukarkan, dan diterima dalam berbagai konteks budaya.

Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*.

Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001).

Berikut beberapa pengertian semiotik dari beberapa sumber referensi buku:

a. Menurut A. Teeuw (dalam Danesi 2010:3), semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.

b. Menurut Zoest (dalam Pilliang, 1999:12), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

c. Menurut Sobur (2006:15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda Sebagai dari kehidupan sosial. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.

2.4.1 Komponen Dasar Semiotika

Komponen dasar semiotika terdiri dari: tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*nal*). Ketiga masalah tersebut masuk ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur

pemahaman sebagai komponen dasar semiotika. Penjelasan ketika komponen semiotika tersebut adalah sebagai berikut (Danesi, 2010:4):

a. Tanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya.

b. Lambang

Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Dalam karya sastra, baik yang berupa puisi, cerita rekaan maupun drama, terdapat berbagai macam lambang, antara lain: lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana, lambang nada, dan lambang visualisasi imajinatif yang ditimbulkan dari tata wajah atau tipografi.

c. Isyarat

Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditanggihkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya (Radi, 2018).

Kemudian dalam penelitian tentang patriarki ini peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure adalah seorang Linguis asal Swiss yang merupakan tokoh utama dalam strukturalisme linguistic. Ia dikenal dengan teori tentang struktur bahasa dan cara kerja bahasa dalam pemikiran manusia. Saussure membagi kajian linguistic menjadi dua dominan yaitu diakronis dan sinkronis. Diakronis

adalah kajian yang mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, seperti perubahan makna kata-kata atau perubahan struktur gramatikal. Kemudian Sinkronis adalah kajian yang mempelajari bahasa pada satu titik waktu tertentu, tanpa memperhatikan perubahan-perubahan sepanjang sejarah.

Saussure juga membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* adalah system aturan yang mengatur bahasa secara abstrak, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa secara kongkret oleh individu. *Langue* merupakan komponen yang tidak terlihat dari bahasa, sementara *parole* merupakan manifestasi nyata dari *langue*. *Penanda* adalah suara atau bentuk visual yang digunakan untuk mewakili konsep di dalam pikiran manusia. *Petanda* adalah konsep atau pengertian yang diwakili oleh *penanda*. Contoh kata kereta merupakan *penanda* yang mewakili konsep kereta, yang merupakan *petanda*.

Kemudian ada relasi sintagmatik dalam relasi antara elemen-elemen dalam suatu kalimat atau frasa, sedangkan relasi paradigmatic adalah relasi antar elemen-elemen yang memiliki posisi dalam struktur bahasa. Misalnya, dalam kalimat anak itu sedang bermain bola, kata anak dan bermain merupakan elemen-elemen yang saling terkait secara sitagmatis, sementara kata anak dan ibu merupakan elemen-elemen yang terkait secara paradigmatic karena memiliki posisi yang sama sebagai subjek dalam kalimat.

Terakhir, Saussure juga membahas konsep tentang valensi, isi, dan pengertian. Valensi adalah jumlah pilihan yang tersedia untuk satu elemen dalam struktur bahasa, sedangkan isi adalah pengertian atau makna yang mendukung dalam elemen tersebut. Contohnya, kata tikus memiliki valensi yang lebih rendah dibandingkan dengan kata makan, karena tikus hanya memiliki satu pilihan sebagai objek dan aksi makan, sedangkan makan memiliki banyak pilihan objek yang dapat dipilih. Isi dari kata tikus adalah konsep tikus, sedangkan isi dari kata makan adalah aksi makan (sudarsono, 2023)

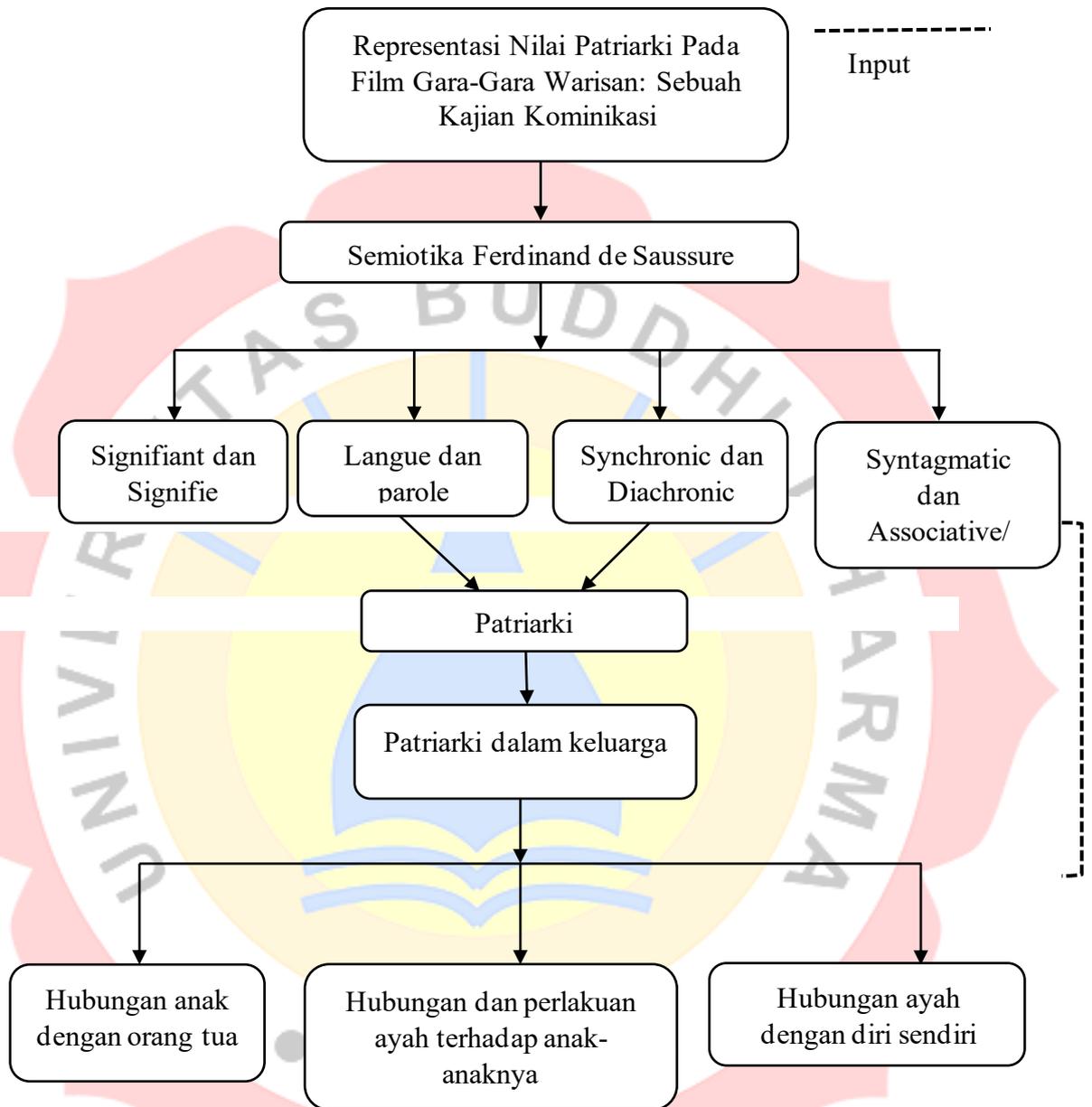
2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk memahami alur dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Didalam penelitian ini, sebagai tujuan agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami peneliti membuat kerangka pikiran. Kerangka

berpikir ini dibentuk sesuai dengan konsep yang telah dibuat yaitu analisis representasi patriarki dalam film. Dari judul yang peneliti ambil adalah Analisis semiotika representasi nilai patriarki dalam keluarga pada film Gara-Gara Warisan. Peneliti ini bertujuan untuk melihat bagaimana perjuangan seorang ayah kepada keluarganya untuk mempercayai dan saling menyayangi dengan tidak ada kecemburuan dan keegoisan dalam keluarga. Kemudian peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah satu keyakinan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Paradigma juga dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bersikap terhadap semua hal. Paradigma dapat berkembang seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pengertian paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar, nilai-nilai, teori-teori, konsep-konsep, dan metode yang membentuk dasar pemahaman seseorang atau suatu disiplin ilmu. Paradigma menjadi landasan bagi pengertian dan penelitian di bidang tertentu serta mempengaruhi cara kita melihat dunia sekitar dan bagaimana kita memproses informasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paradigma memiliki beberapa arti yang berbeda. Salah satunya adalah daftar semua bentuk kata yang menunjukkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut. Paradigma juga diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan serta kerangka berpikir. Dalam konteks ilmu pengetahuan, paradigma berujung pada kerangka konseptual yang membentuk dasar pemahaman dan penelitian dalam bidang tertentu. Keberadaan paradigma dapat memengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia sekitarnya serta bagaimana mereka mengelola informasi. Paradigma juga dapat mempengaruhi cara seseorang dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan teori dalam satu bidang (Kurnia, 2023).

Kemudian ada juga Paradigma adalah sekumpulan keyakinan dasar, nilai, teori, konsep dan metode yang membentuk landasan dasar bagi pemahaman seseorang atau disiplin ilmu. Paradigma membentuk dasar-dasar pemahaman dan penelitian di bidang tertentu, lalu dapat mempengaruhi cara kita memandang dan memahami sekitar, serta bagaimana memproses dan memahami informasi.

Penelitian ini melakukan pendekatan patriarki yang mengikat teguh keyakinan seseorang laki-laki untuk memegang keyakinannya bahwa kita seorang laki-laki yang paling berkuasa atas perempuan dan didalam keluarga. Kemudian kondep dalam film ini menggambarkan sebuah keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang keras kepala dan tidak mau mendengarkan perkataan dari anak dan

istrinya hanya memegang teguh keyakinan dengan solusi yang keluar dari pikirannya. Lalu nilai yang bisa di ambil dalam film ini kebersamaan yang masih ada dalam keluarga walaupun memang di tengah konflik yang mereka alami pada masing-masing pribadi, masih melakukan canda tawa di depan televisi untuk menonton bersama.

3.2 Pendekatan Penelitian

Skripsi “Representasi Nilai Patriarki pada Film Gara-Gara Warisan: Sebuah Kajian Komunikasi” menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami semiotika representasi patriarki dalam film. Teori yang digunakan adalah teori semiotika yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Semiotik menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya (Default, PakarKomunikasi.com, 2017).

Menurut Sugiyono (2013) “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Penelitian dalam pendekatan kualitatif menitikberatkan pada makna subyektif, definisi, metafora, ilustrasi, gambar dan penggambaran kasus konkrit. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini memfokuskan kepada makna dan implikasi yang terbentuk dalam setiap tanda yang ditemukan dalam film Gara-Gara Warisan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dalam penelitian sosial untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam, yang mana pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena patriarki yang terjadi dalam subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan model analisis framing. Menurut Moleong (2005) metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode meneliti informasi dengan cara mengumpulkan informasi yang berupa kata-kata, gambar bukan angka. Peneliti memilih deskriptif kualitatif karena peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai bagaimana penggambaran patriarki dalam film Gara-Gara Warisan. Menurut Sugiyono (2010) penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang menginterpretasikan dan menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya.

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan peneliti yang biasa digunakan untuk meneliti objek peneliti yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak di setting seperti eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil peneliti yang akan dideskripsikan terbuka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Thabroni, Serupa.id, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk memahami data, tulisan, dan ucapan serta perilaku orang dalam film. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial (Tysara, 2023). Dalam penelitian ini diperhatikan konteks budaya patriarki yang ada di Indonesia dan digunakan disekitar film Gara-Gara Warisan.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah fenomena benda maupun orang yang dapat memberikan data dan informasi kepada peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah interaksi antara para tokoh atau pemain dalam film Gara-Gara Warisan. Dalam film ini terdapat lima orang tokoh utama yang saling berinteraksi dalam percakapan film. Film ini bertema keluarga yang menceritakan tentang perebutan harta. Digambarkan hubungan orang tua dan anak yang perlu untuk dikaji lebih dalam, khususnya terkait isu patriarki yang dimunculkan dalam film.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal patriarki dalam keluarga dan isu tertentu yang menjadi fokus atau sasaran dari penelitian. Objek penelitian dapat pula berupa hal yang di pelajari atau dikaji dalam penelitian, dan sesuatu yang menarik yang berhubungan dengan topik-topik pada film yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, isu atau fenomena yang ingin dikaji adalah mengenai patriarki yang muncul dalam film Gara-Gara Warisan. Isu dan fenomena dalam penelitian ini diambil dalam bentuk gambar-gambar dan percakapan dari cuplikan film Gara-Gara Warisan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pengumpulan data yang ada, peneliti menggunakan Teknik sekunder. Teknik sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data, seperti jurnal, buku, laporan atau database. Teknik pengelolaan pada skripsi representasi patriarki dalam film Gara-Gara Warisan Analisis teori Ferdinand de Saussure dilakukan untuk memperoleh data-data dengan penelitian dari sumber yang ada. Analisis data sekunder dalam penelitian representasi patriarki dalam film Gara-Gara Warisan dengan menggunakan analisis semiotika teori Ferdinand de Saussure. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pemilihan film yang dipertimbangkan mengandung isu patriarki. Setelah melakukan penyaringan data, peneliti memilih film Gara-Gara Warisan sebagai subjek penelitian karena film tersebut dinilai memiliki banyak unsur patriarki yang dapat dikaji.
2. menelusuri daftar pustaka terkait teori semiotika yang dapat dihubungkan dengan isu patriarki. Kemudian peneliti memilih teori semiotika dari Ferdinand de Saussure.
3. Menyalin dan menempel skript percakapan film Gara-Gara Warisan.
4. Merekam dan mendokumentasikan cuplikan-cuplikan film yang dinilai memiliki unsur patriarki.

3.6 Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data guna menjawab masalah penelitian:

1. Menonton dan menyimak film gara-Gara Warisan sebanyak 3 kali.

2. Mengelompokkan percakapan-percakapan dalam skrip film yang mengandung isu patriarki.
3. Menganalisis percakapan berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure.
4. Mendeskripsikan hasil temuan dengan menyandingkan cuplikan gambar dan skript.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki yang terdapat dalam film berjudul “Gara-Gara Warisan” dengan menggunakan pendekatan teori Ferdinand de Saussure. Lokasi penelitian ini dilakukan melalui pemutaran layanan streaming di youtube dan mengunduh lalu menonton film di rumah yang beralamat batuceper permai. Jl.Mutiara 6 blok I no 4. Peneliti menggunakan studi pustaka untuk memahami konsep dari teori semiotika yang digunakan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data penelitian langsung dari film yang sudah dipilih. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis menggunakan teori semiotika Saussure untuk mengidentifikasi tanda dan makna dalam film.

3.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus sesuai dengan table berikut:

TABLE 1 TABEL WAKTU PENELITIAN

No	Tahapan Penelitian	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Pra Riset		■	■	■																				
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■										
4	Seminar Proposal														■	■	■	■							
5	Pengambilan Data																	■	■						
6	Pengolahan Data																	■	■						
7	Bimbingan Skripsi																	■	■						
8	Sidang																			■					